

KEDUDUKAN TARI MACANAN DALAM MASYARAKAT BLORA

Slamet¹, Elinta Budy²

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Email : mdslamet2008@yahoo.co.id

Abstract : *Dance of Macanan is a part of Barongan Blora show that uses big mask in the form of tiger. This study aims to determine the position of Macanan dance in Blora society. This research uses qualitative method with ethnokoreologi approach. Macanan Dance is a symbol of totemism from the Blora community. Dance of Macanan serves as a means of entry and exit of spirits that people believe to be protective.*

Keywords: *position, dance, Macanan, Barongan*

Abstrak : Tari *Macanan* merupakan bagian dalam pertunjukan Barongan Blora yang menggunakan topeng besar berbentuk harimau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan tari *Macanan* dalam masyarakat Blora. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Tari *Macanan* merupakan simbol totemisme dari masyarakat Blora. Tari *Macanan* berfungsi sebagai sarana masuk dan keluarnya roh yang diyakini masyarakat sebagai pelindung.

Kata kunci: kedudukan, tari, Macanan, Barongan

PENDAHULUAN

Tari *Macanan* adalah bagian dari Barongan di Blora yang merupakan kesenian tradisi masyarakat Blora. Awal mula muncul berbentuk arak-arakan dan digunakan sebagai sarana dalam upacara ritual. Cerita yang mbingkai kehadiran tari *Macanan* tersebut merupakan upaya masyarakat untuk melegitimasi

binatang totem yaitu *macan* (harimau) dalam tatanan kehidupan masyarakat. Sisa kepercayaan totemisme ini masih melekat di hati masyarakat Blora, hingga dipercaya memiliki kekuatan melindungi seperti halnya ruh binatang totem pada masa prasejarah (Slamet, 2011: 9).

Secara fungsional Barongan memiliki peran yang penting dalam

kehidupan masyarakat, sebagai bagian dari kegiatan sosial, yang lebih dikenal sebagai sarana upacara bersih desa. Slamet pernah mencermati dalam tulisannya berupa artikel publikasi ilmiah dengan judul “Barongan Blora dalam Ritus Lamporan: Kelangsungan dan Perubahannya” bahwa Barongan bisa ditemui pada pesta rakyat dan kegiatan-kegiatan ritual seperti upacara lamporan sebagai sarana *tolak bala* yang dianggap penting oleh masyarakat (Slamet, 1999: 133). Lamporan merupakan upacara yang dilakukan karena adanya musim *pagebluk*. Kemunculan tari *Macanan* berawal dari kegiatan ritual sebagai bagian dari upacara bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Blora misalnya lamporan, murwakala, sedekah bumi, arak-arakan anak sunat/khitan, arak-arakan pengantin. Masyarakat Blora menggunakan tari *Macanan* sebagai sarana untuk mengusir wabah atau penyakit dengan mengarak keliling desa. Pertunjukan tari *Macanan* pada arak-arakan tidak mementingkan segi estetisnya melainkan pada tujuan pokok untuk tolak bala. Gerak tari

Macanan hanya bersifat improvisasi yaitu menirukan gerak-gerak harimau dan spontanitas dilakukan pembarong mengikuti irama musik yang mengiringinya. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa tari *Macanan* merupakan perwujudan binatang mitologi harimau yang dianggap memiliki kekuatan magi untuk melindungi dari marabahaya.

Artikel ini bertujuan menjelaskan secara deskriptis dan analitis kedudukan tari *Macanan* dalam masyarakat Blora. Dengan penjelasan tersebut, maka ide gagasan tari *Macanan* dalam Barongan Blora sebagai identitas budaya daerah dapat diungkap. Artikel ini diharapkan memberikan informasi mengenai keberadaan Barongan di Blora dan bagaimana masyarakat Blora memaknai tari *Macanan* dalam Barongan Blora sebagai suatu representasi kehidupan masyarakat. Tulisan ini dapat memberikan penjelasan komprehensif dan bertanggung jawab secara akademik, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan dan mempertebal keyakinan

masyarakat Blora sebagai pemilik kesenian.

Kedudukan tari *Macanan* diungkapkan dengan menggunakan teori kebudayaan sebagai suatu sistem simbol oleh Harsja W. Bachtiar. Bachtiar membagi kebudayaan sebagai sistem simbol ke dalam empat perangkat yaitu, (1) simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama, (2) simbol-simbol yang membentuk ilmu pengetahuan, (3) simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan, dan terakhir (4) simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif (Alfian ed. dalam Bachtiar, 1985: 66).

Pernyataan di atas digunakan untuk menjelaskan kedudukan tari *Macanan* sebagai suatu sistem simbol. Tari *Macanan* merupakan produk kesenian yang dilahirkan sebagai lokal genius masyarakat Blora. Kehadiran tari *Macanan* sebagai wujud kepercayaan masyarakat Blora terhadap binatang totem harimau dan

perkembangannya pada Barongan Blora tentu saja diikuti dengan perubahan sosial masyarakat. Tari *Macanan* sebagai wujud ekspresi seni tentu saja terkait dengan sistem kepercayaan yang di dalamnya berkaitan dengan totemisme, sistem pengetahuan yang terkait dengan pembentukan simbol-simbol pengetahuan, sistem penilaian moral yang terkait dengan nilai-nilai dan aturan-aturan di dalam masyarakat, dan sistem ekspresi yang terkait dengan estetika.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etnokoreologi. Soedarsono dalam Pramutomo (2007: 12) menyatakan bahwa dalam kenyataannya, etnokoreologi seperti halnya etnomusikologi harus meminjam teori, konsep, atau sistem dari disiplin lain. Maka dari itu, pendekatannya termasuk dalam pendekatan multidisipliner.

Teknik pengumpulan data penelitian akan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi

pustaka. Observasi penulis lakukan dengan dua cara yaitu sebagai pengamat dan sekaligus sebagai *participant observer*. Wawancara dilakukan kepada pelaku (pemarong), seniman lokal, pengamat seni, dan lainnya. Studi Pustaka dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan yang berhubungan dengan objek penelitian, berupa buku-buku, artikel/jurnal, tesis, disertasi, majalah, dan katalog. Analisa data menggunakan analisis interpretatif yaitu proses verifikasi data dilakukan secara langsung dalam proses pengumpulan data. Data yang berhasil diperoleh diorganisir sedemikian rupa untuk diurutkan dan dikelompokkan berdasarkan sifat dan jenis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Macanan dalam Kepercayaan Masyarakat

Mitos roh binatang *macan* sebagai roh yang paling kuat sudah melekat di hati masyarakat Blora. Hal itu didukung dengan tradisi lisan masyarakat di Blora mengenai cerita penjelmaan Dewa Wisnu. Dewa

Wisnu dalam tradisi Jawa, dipercaya turun ke dunia untuk melindungi manusia. Cerita masyarakat tersebut melatarbelakangi pembuatan topeng kepala singa, oleh masyarakat Blora diidentikkan dengan *macan*.

Mitos *macan* sebagai binatang totem juga terdapat dalam *gunungan* wayang kulit di Jawa. *Gunungan* di Jawa bisa diartikan sebagai *kayon*, *khayat*, atau kehidupan. *Gunungan* biasanya berbentuk gapura, di dalamnya terdapat empat binatang totem yang menggambarkan urutan dari fase-fase kehidupan. Pertama, *macan* menggambarkan kekuasaan yang biasa disebut dengan raja hutan. Kedua, monyet yang suka berebut makanan menggambarkan tentang perebutan kekuasaan. Ketiga, binatang ular yang menggambarkan penggoda. Keempat, burung merak yang menggambarkan fase terakhir yaitu keagungan.

Tradisi lisan lain masyarakat Blora tentang roh harimau yang dianggap paling kuat yaitu kisah Nabi Sulaiman. Kisah harimau besar yang merupakan binatang kesayangan Nabi Sulaiman selalu

dibawa apabila melakukan perjalanan jauh. Karena pengaruh dari Nabi Sulaiman maka harimau ditakuti oleh binatang lainnya. Cerita-cerita berdasarkan tradisi lisan tersebut membingkai pandangan masyarakat Blora dan memberi pengetahuan bahwa binatang totem *macan* menggambarkan kekuasaan yang dipercaya hingga sekarang.

Masyarakat Blora mempercayai bahwa roh binatang *macan* mampu mengusir atau membebaskan mereka dari roh-roh jahat yang mengganggu keselamatan warga masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pandangan Durkheim bahwa totemisme tidak bersifat individual yang selalu terkait dengan nilai komunitas. Kepercayaan terhadap binatang totem tertentu karena binatang tersebut melambangkan kesatuan di antara anggota komunitas mereka. Nilai-nilai yang ada pada binatang totem tersebut dan diyakini baik kemudian dihayati serta dipakai sebagai panduan nilai moral dalam hidup bersama (Durkheim, 2003: 208). Totemisme adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu

menjadi satu kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan atau ritus. Kepercayaan terhadap binatang totem macan mengikat orang-orang ke dalam berbagai kelompok masyarakat yang terikat satu kesamaan melalui simbol-simbol tertentu.

Konsep totemisme menurut Levy Strauss adalah satu bentuk penjelmaan alam dalam tatanan moral. Permasalahan dalam totemisme adalah sistem relasi antara alam dan manusia yang dirumuskan lebih lanjut sebagai suatu relasi yang disistematisasikan antara kebudayaan (manusia) dan alam (Baal, 1988: 140). Strauss memberikan penjelasan yang dapat dijadikan penghubung untuk memahami konsep pemahaman masyarakat Blora tentang kehadiran roh binatang totem yaitu *macan*. Kepercayaan masyarakat Blora terhadap *macan* sebagai binatang totem melatarbelakangi pembuatan topeng dalam tari *Macanan*.



Gambar 1. Topeng Barongan Ngelobener
(Foto Elinta, 2016)

Topeng Barongan Ngelobener ditemukan di Rt. 01 Rw. 08 Ngelobener Kecamatan Jepon. Pemilik pertama yaitu Kamisepuh

Par pada tahun 1943. Pemilik terakhir bernama Tamsu yaitu tahun 1989 tepatnya diperoleh pada hari Jum'at Wage.



Gambar 2. Topeng Barongan Klatak
(Foto Elinta, 2016)

Topeng Barongan Klatak ditemukan di Doplang Kecamatan Jati dengan pemilik pertama pada tahun 1940 yaitu Kamisepuh Sumantri. Pemilik kedua yaitu Kasmin dengan membentuk grup Barongan *Putut Segara*. Grup Barongan *Putut Segara* masih hidup dan berkembang sampai

sekarang dengan generasi turun temurun yang berasal dari desa tersebut. Kasmin mengajak seluruh warga desa baik anak kecil, remaja, hingga orang tua untuk ikut berpartisipasi dalam kemajuan grup. Hal itu dilakukan dalam upaya melestarikan Barongan di Blora.



Gambar 3. Topeng Barongan *Nglaroh Gunung*
(Foto Elinta, 2016)

Topeng Barongan *Nglaroh Gunung* terdapat di Rt. 04 Rw. 01 Kecamatan Jepon. Topeng pertama kali didapat dari daerah Pelembangeran oleh Carik setempat pada tahun 1930. Topeng Barongan *Nglaroh Gunung* diturunkan kepada beberapa pemilik. Pemilik selanjutnya yaitu Petengan *Nglaroh Gunung* lalu diturunkan

kepada Sadik. Kemudian setelah itu diturunkan kepada Giyanto dan terakhir diturunkan kepada Surojo tahun 1985. Seperti halnya daerah-daerah lain yang memiliki grup Barongan, pemilik terakhir membentuk sebuah grup dengan nama Barongan Singo Gunung Jaya.



Gambar 4. Topeng Barongan Jiken
(Foto Elinta, 2016)

Topeng Barongan Jiken terdapat di Desa Suruhan Rt. 02 Rw. 01 Kecamatan Jiken. Topeng di dapat dari Lurah Bangkle lalu diturunkan kepada Dugel, Tengger tahun 1918.

Selanjutnya diturunkan kepada Suyadi tahun 1920. Terakhir diturunkan kepada Kardi (Mbah Jaran) tahun 1988 dengan Topeng Barongan Bhakti Muda.



Gambar 5. Topeng Barongan Kunduran
(Foto Elinta, 2016)

Topeng Barongan Kunduran terdapat di Rt. 05 Rw. 03 Kunduran Blora dengan pemilik Rusdi. Sejarah topeng dari daerah Kedunggil

dengan nama topeng Barongan Bagong, Gendruwo, *Aki Singo Manggolo*. Topeng diperkirakan dibuat pada tahun 1920.



Gambar 6. Topeng Barongan Turi
(Foto Elinta, 2016)

Topeng Barongan Turi Kecamatan Jepon pertama kali di dapat pada tahun 1947 dari daerah Todanan dengan pemilik yang bernama Ratmo

Rebo. Selanjutnya diturunkan kepada Karsono pada tahun 2000. Karsono membentuk sebuah grup Barongan yang bernama Tresno Ngudi Utomo



Gambar 7. Topeng Barongan Kemiri
(Foto Elinta, 2016)

Topeng Barongan Kemiri seperti terlihat pada gambar 7 berada di Kecamatan Jepon di dapat dari Sarbu yang kemudian diturunkan

kepada Sumodihardjo pada tahun 1941 dan menjadi pemilik hingga sekarang.



Gambar 8. Topeng Barongan Dluwangan
(Foto Elinta, 2016)

Topeng Barongan Dluwangan terdapat di Jl. Pringgading Rt. 02 Rw.05 Dluwangan Kecamatan Blora. Barongan pertama kali dimiliki dari Lirang pada tahun 1942 dengan nama topeng Barongan *Singo Jati Putih*. Selanjutnya diturunkan kepada Samat (replikasi Barongan pertama “Mbah Singo”), tahun 1945 hari Senin Kliwon. Pemilik terakhir yaitu Khoirul pada tahun 2008 dengan nama *Sami Mulang Joyo*.

Topeng Barongan yang masih dianggap keramat seperti yang telah dijelaskan pada gambar 1-8 di atas diwariskan secara turun temurun sampai sekarang. Topeng-topeng tersebut dipamerkan pada saat rangkaian festival Barongan Nusantara ke-3 di Blora tahun 2016. Seperti terlihat pada gambar 1-8 selalu ada peringatan “mohon jangan dipegang” agar para pengunjung tidak sembarangan memegang apalagi memainkannya, karena dipercaya topeng-topeng tersebut mengandung sesuatu yang mistis. Pemilik mempercayai apabila dipakai maka dipercaya roh yang ada pada topeng tersebut akan merasuk ke dalam tubuh si pemakainya.

Topeng-topeng tersebut tidak boleh digunakan dalam semua pentas tari *Macanan* kecuali untuk keperluan ritual. Sebelum dipentaskan akan diadakan upacara ritual terlebih dahulu kepada pembarong dan topeng Barongan oleh pemiliknya. Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa tari *Macanan* merupakan simbol totemisme dari masyarakat Blora.

Masyarakat sebagai pemilik kebudayaan memiliki pemahaman sendiri terhadap Barongan berdasarkan tradisi lisan turun temurun yang diyakini hingga saat ini. Berdasarkan tradisi lisan, Barongan merupakan jelmaan Gembong Amijaya yang berwujud Singa Barong, berbadan manusia dan berkepala singa. Gembong Amijaya berjanji akan menjaga kekayaan Blora dan tidak ada satu orang pun yang boleh melewatinya. Dikisahkan dalam cerita Panji, suatu ketika Raden Panji mengutus Patih Pujangga Anom untuk melamar Dewi Sekartaji. Pujangga Anom membawa pasukan berkuda, Untub, Nayantaka, dan Nggainah. Ketika sampai di *alas Jati Wengker*,

Pujangga Anom dan pasukannya dihadang oleh Gembong Amijaya. Terjadilah peperangan antara keduanya dan pasukan Pujangga Anom kalah. Akhirnya mereka semua kembali menghadap Raden Panji dan kemudian Raden Panji mengutus Jaka Lodra untuk mengalahkan Gembong Amijaya agar dapat melewati *alas Jati Wengker* untuk sampai ke Kerajaan Kediri melamar Dewi Sekartaji. Peperangan terjadi dan benar bahwa Gembong Amijaya dapat dikalahkan oleh Jaka Lodra. Gembong Amijaya memiliki kesaktian yang luar biasa dan tidak dapat mati, tapi dia memiliki jiwa ksatria dan mengakui kekalahannya. Gembong Amijaya berkata bahwa dia akan berjuang untuk menjaga kekayaan *alas Jati Wengker* sampai titik darah penghabisan. Hal itu dilakukannya agar tidak dilewati oleh siapapun dan kekayaannya tetap terjaga. Tetapi setelah kekalahannya, Gembong

Amijaya berkata bahwa setelah ini kekayaan *alas Jati Wengker* akan rusak.

Terlepas dari benar atau tidaknya cerita turun temurun yang akhirnya menjadi tradisi lisan masyarakat Blora hingga saat ini, ataukah hanya sebuah mitos, terdapat fakta yang menunjukkan adanya hubungan antara cerita tersebut dengan kekayaan alam di Blora. Blora terkenal dengan kota yang memiliki hutan Jati dengan kualitas terbaik di dunia. Hal itu dikarenakan jati di Blora memiliki kandungan minyak yang tidak dimiliki oleh daerah lain sehingga kondisi jati lebih awet. Apalagi sekarang ini terdapat PT. Pertamina di daerah Cepu yang menambang minyak dan pemiliknya adalah orang asing. Selain itu, sekarang banyak terjadi pencurian pohon jati untuk dijual ke daerah lain dan diolah menjadi barang dengan nilai jual yang tinggi.



Gambar 9. Adegan terakhir
(Barongan dikalahkan oleh Jaka Lodra)
(Foto Indra, 2017)

Seperti yang terlihat pada gambar 9, Jaka Lodra menaiki tubuh Barongan sebagai pertanda kekalahan Barongan. Dengan kalahnya Barongan sebagai alih wujud dari Gembong Amijaya maka semenjak saat itu kekayaan alam di Blora akan rusak oleh orang asing. Jaka Lodra merupakan gambaran orang asing yang merusak kekayaan alam di Blora.

Keberadaan cerita Gembong Amijaya sebagai penjaga kekayaan

alam Blora, jika dihubungkan dengan kenyataan yang terjadi memiliki hubungan sebab akibat. Cerita yang disampaikan oleh masyarakat Blora pada zaman dahulu menunjukkan seakan-akan mereka mengetahui bahwa Blora memiliki kekayaan alam yang luar biasa tak terhitung nilainya. Karena pada zaman dahulu tidak memiliki kemampuan intelektual, untuk mengatasinya mereka menyampaikan cerita atau mitos sebagai cara untuk menjaga

kekayaan alam yang dimiliki. Tetapi seiring perkembangan waktu dan minimnya ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat Blora, kekayaan alam Blora justru jatuh ke tangan orang asing dan daerah-daerah lain, bukan masyarakat Blora itu sendiri. Mayoritas masyarakat Blora saat ini justru adalah kalangan menengah ke bawah. Bahkan pendapatan daerah lain lebih besar dari daerah Blora karena mereka dapat mengolah kekayaan alam dari Blora dengan baik. Apabila masyarakat Blora mampu memanfaatkan kekayaan alam yang dimilikinya dengan maksimal maka kehidupannya akan lebih makmur daripada sekarang.

Cerita atau mitos tentang Gembong Amijaya dibuat tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pertama, masyarakat Blora terdahulu mengajarkan kepada generasi penerusnya untuk menjaga kekayaan alam yang dimilikinya walaupun dengan kemampuan yang terbatas. Masyarakat terdahulu menunjukkan bahwa mereka mampu mempertahankan kekayaan alam di Blora sampai munculnya kemajuan teknologi dan kaum intelektual,

bukannya memberikan dampak baik tetapi justru merusak kekayaan alam yang saat ini hampir musnah oleh perkembangan zaman. Kedua, kisah Gembong Amijaya dan Jaka Lodra yang berperang sebagai wujud pengabdianya mengajarkan untuk memiliki sikap loyalitas tinggi terhadap suatu apapun yang sudah menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Ketiga, Gembong Amijaya merupakan tokoh pahlawan yang kemudian dijadikan sebagai kesenian rakyat di Blora yaitu Barongan.

Macanan sebagai Wujud Ekspresi Masyarakat

Macanan dalam sistem penilaian moral terkait dengan pembentukan nilai-nilai dan aturan-aturan pada masyarakat Blora. Masyarakat Blora masih belum bisa memisahkan mitos dalam kehidupan mereka. Konsepsi dasar Jawa mengenai dunia mistis (hal-hal gaib atau dunia yang tidak nampak) didasarkan pada gagasan animisme bahwa segala sesuatu dalam alam, di dunia hewan dan tumbuhan, besar atau kecil, semuanya memiliki

nyawanya sendiri. Kepercayaan religius semacam ini merupakan campuran khas penyembahan unsur-unsur alamiah secara animisme juga agama Hindu yang semuanya telah ditambah dengan ajaran Islam. Kepercayaan semacam ini pada masyarakat Jawa disebut dengan *kejawen*.

Yana MH dalam bukunya “Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa” menjelaskan bahwa istilah *kejawen* adalah *javanisme*. *Javanisme* yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam (Yana MH, 2010: 18). Ritual-ritual dalam tradisi *kejawen* memiliki maksud yang tentunya bertujuan untuk kebaikan di antaranya yaitu untuk terhindar dari mala petaka, kemalangan, musibah, dan penolak bala. Selain itu, ada pula yang bertujuan untuk “penyempurnaan roh” pada saat upacara kematian. Roh-roh yang disembah oleh orang

Jawa pada umumnya disebut *Hyang* atau yang berarti “Tuhan”. Tuhan dalam bahasa Jawa terkadang dinamakan *Hyang Maha Kuwasa* (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Barongan sebagai bentuk kesenian tradisi masyarakat Blora berwujud *macan* diyakini mempunyai kekuatan *magis* dari roh *macan* yang mampu melindungi mereka dari semua kesengsaraan dan marabahaya. Masyarakat Blora sering menyebut *macan* dengan *Kyai*. Orang Jawa menganggap bahwa setiap desa mempunyai roh pelindung sendiri yang sudah tinggal sebelum desa itu dibersihkan dan dibangun. Hal ini membuktikan bahwa sisa-sisa akan kepercayaan animisme masih terasa pada kehidupan masyarakat Blora.

Kepercayaan masyarakat Blora terhadap kekuatan roh *macan* menimbulkan suatu kegiatan ritual. Upacara tradisional yang dilakukan masyarakat Blora terkait dengan *Barongan* yaitu sedekah bumi, arak-arakan sunat/khitan, arak-arakan pengantin, dan tolak bala/*ruwatan* (Slamet, 2003: 14). Masyarakat Blora dikenal sebagai petani dan

pedagang. Kondisi perekonomian yang rentan terhadap kemiskinan dan keadaan alam yang keras serta perjuangan hidup yang luar biasa melekat pada masyarakat Blora. Masyarakat seperti ini biasanya mempunyai suatu kepercayaan bahwa berhasil tidaknya usaha yang dilakukan dipengaruhi oleh suatu kekuatan di luar kemampuan dirinya. Masyarakat tidak dapat meninggalkan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, yang dipercayai dapat mempengaruhi kegiatan mereka. Melalui *Macanan*, nilai-nilai ritual dalam masyarakat Blora tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Keyakinan masyarakat terhadap hal yang gaib atau kekuatan di luar dirinya menimbulkan tindakan yang bertujuan menghindar maupun mendapat lindungan dari marabahaya. Tidak jarang pada masyarakat agraris sampai saat ini masih ditemukan upacara ritual sehubungan dengan kepercayaan yang melekat pada budayanya.

Kegiatan upacara ritual biasanya menghadirkan sarana atau perlengkapan sebagai alat komunikasi dengan alam gaib.

Barongan merupakan salah satu sarana kelengkapan upacara *tolak bala ruwatan* yang sering dilakukan masyarakat Blora sebagai tradisi. Arak-arakan dalam upacara ritual bermaksud untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu masyarakat. Sebelum dan sesudah arak-arakan, dipentaskan tari *Macanan*. Gerak tari menirukan gerak *macan* karena dipercaya bahwa roh *macan* memiliki kekuatan besar dan dapat melindungi masyarakat dari marabahaya. Tari *Macanan* berfungsi sebagai sarana masuk dan keluarnya roh yang diyakini masyarakat sebagai pelindung. Pawang berperan dalam mengendalikan roh yang masuk dan keluar dari tubuh penari. Seiring waktu yang terus melaju dan berkembang serta berhadapan dengan masyarakat penyelenggara pertunjukan yang sudah berubah orientasi dari ritual/sakral ke profan. Tari *Macanan* sudah jarang ditemui pada kegiatan ritual saat ini, tetapi dimainkan sebagai tontonan. Gerak tari *Macanan* menjadi sangat penting untuk dipahami secara mendalam karena merupakan sebuah simbol ungkapan ekspresi masyarakat Blora

sebagai tradisi yang disampaikan melalui gerak tari dan tentu saja banyak terkandung nilai-nilai di dalamnya.

KESIMPULAN

Tari *Macanan* merupakan simbol totemisme dari masyarakat Blora. Masyarakat Blora menganggap bahwa binatang totem *macan* menggambarkan kekuasaan yang dipercaya hingga sekarang. Melalui *Macanan*, nilai-nilai ritual dalam masyarakat Blora tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Kegiatan upacara ritual biasanya menghadirkan sarana atau perlengkapan sebagai alat komunikasi dengan alam gaib. Tari *Macanan* berfungsi sebagai sarana masuk dan keluarnya roh yang diyakini masyarakat sebagai pelindung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (1985). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Kumpulan Karangan*, dalam Harsja W. Bachtiar, *Birokrasi dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Baal, J. Van. (1988). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi*. Jakarta: CV. Gramedia.
- Durkheim, Emile. (2003). *Sejarah Agama*. Terj. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ircisod.
- Liebert, Gosta. (1976). *Iconographic Dictionary of The Indian Religions*. Leiden: E. J. Brill.
- Pramutomo. (2007). *Enokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*. Surakarta: ISI Press.
- Slamet. (1999). "Barongan Blora dalam Ritus Lamporan: Kelangsungan dan Perubahannya". *Jurnal Sosiohumanika Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* Vol. 12 No. 2: 133.
- _____. (2003). *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press.
- _____. (2011). "Pengaruh perkembangan politik, sosial, dan ekonomi terhadap barongan Blora (1964-2009)." *Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Yana MH. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang*